



**KEPRIBADIAN TOKOH KALIS DALAM NOVEL SEBUAH SENI MEMAHAMI KEKASIH
KARYA AGUS MULYADI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD**

¹JH. Fahrizal Nur Rizky*, ²Syafrinnissa Azizah, ³Halimah, ⁴Moh. Fikri Zulfikar
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, ⁴Universitas Islam Tribakti Lirboyo
^{1,2,3}Jl. Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64127

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15-08-2025

Accepted: 19-09-2025

Published: 29-12-2025

*Keyword: personality,
novel, psychoanalysis,
literary psychology,
main character*

Kata kunci:
kepribadian, novel,
psikoanalisis,
psikologi sastra, tokoh
utama

ABSTRACT

This study aims to analyze the personality of the character Kalis in the novel "Sebuah Seni Mengejar Kekasih" by Agus Mulyadi based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The method used is descriptive qualitative with reading and note-taking techniques. The analysis shows that the id dominates Kalis' emotional drives, the ego functions as a mediator between desires and social reality, and the superego regulates her moral behavior. The conflict between these three personality structures affects character development and the storyline. This study contributes to the study of literary psychology, especially in analyzing characters in contemporary literary works.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepribadian tokoh Kalis dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Analisis menunjukkan bahwa id mendominasi dorongan emosional Kalis, ego berfungsi sebagai mediator antara keinginan dan realitas sosial, dan superego mengatur perilaku moralnya. Konflik antara ketiga struktur kepribadian itu memengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian psikologi sastra, yaitu pada analisis karakter dalam karya sastra kontemporer.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: jhfahrizalnur@gmail.com (JH. Fahrizal Nur Rizky)

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui bahasa untuk menyampaikan berbagai pengalaman, perasaan, dan gagasan. Menurut Murtini dkk. (2025), sastra adalah representasi kehidupan yang disampaikan secara imajinatif. Senada dengan hal tersebut, Mutmainna dkk. (2021) berpendapat bahwa sastra adalah bentuk seni yang berisi ungkapan pribadi manusia, disampaikan melalui bahasa dan diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Sementara itu, pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sekitar pengarang kerap tercermin secara imajinatif dalam teks sastra, menjadikannya sarana untuk merepresentasikan kondisi psikologis yang lebih mendalam.

Dalam sastra, novel menjadi salah satu genre yang populer karena kemampuannya untuk menghadirkan dunia fiksi yang kaya dengan konflik, karakter, dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Dewi dan Ahmadi (2022), sastra memiliki keterkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, yang mempelajari perilaku dan dinamika kejiwaan manusia. Psikologi sastra sebagai cabang kajian interdisipliner, memungkinkan analisis terhadap tokoh dalam karya sastra untuk memahami aspek-aspek psikologis yang melatarbelakangi tindakan dan keputusan mereka. Sesuai dengan pendapat Alam dan Ramadhan (2024), psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai hasil dari proses kejiwaan.

Pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sekitar pengarang kerap tercermin secara imajinatif dalam teks sastra. Hal tersebut menjadikannya sarana untuk merepresentasikan kondisi psikologis yang lebih mendalam. Salah satu objek yang dapat diteliti dalam kajian psikologi adalah karakter para tokoh. Menurut Wicaksono (dalam Alfi dkk., 2024), novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang menggambarkan konflik-konflik dalam kehidupan manusia, yang berpotensi mengubah nasib para tokohnya. Menurut Chamalah dan Reni (dalam Sirait dkk., 2024), tokoh adalah sosok dalam karya sastra naratif yang dipahami oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, berdasarkan ekspresi yang ditunjukkan melalui ucapan dan tindakannya.

Novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi yang terbit pada tahun 2020 merupakan salah satu karya yang menyajikan kisah mendalam tentang dinamika hubungan manusia. Novel tersebut memiliki panjang 116 halaman dan diterbitkan oleh Shira Media. Agus Mulyadi, yang lahir di Magelang pada 3 Agustus 1991, dikenal sebagai seorang *blogger*, penulis, dan digital *storyteller*. Melalui cerita yang disampaikan, pembaca diajak untuk memahami kompleksitas kepribadian manusia, termasuk konflik-konflik

internal yang dialami oleh tokoh Kalis, yang merupakan satu-satunya tokoh yang disebutkan secara eksplisit dalam novel. Kalis menjadi representasi individu dengan dinamika psikologis yang menarik untuk dikaji, mengingat interaksinya dalam cerita mencerminkan berbagai konflik emosional dan kejiwaan.

Kajian psikologi sastra, khususnya menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, menawarkan kerangka yang relevan untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam novel tersebut. Menurut Arianto (2021), psikologi sangat erat kaitannya dengan karya sastra karena hal utama yang dibahas pada karya sastra merupakan manusia dan serta-merta seluruh kegiatannya. Teori Freud (dalam Agustina dan Andriyanto, 2024) menjelaskan kepribadian manusia yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Pendekatan itu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dorongan bawah sadar dan mekanisme pertahanan diri memengaruhi perkembangan karakter Kalis dalam cerita. Menurut Nursholathiah dkk. (2022), teori Freud digunakan untuk mengungkap berbagai gejala psikologis yang tersembunyi di balik manifestasi bahasa.

Penelitian mengenai psikologi sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu” oleh Muhlason (2021), penelitian berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud” oleh Nursholathiah dkk. (2022), penelitian berjudul “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Ruang Kaca” oleh Syahputra dkk. (2024), penelitian berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra” oleh Rahmi dkk. (2024), dan penelitian berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra” oleh Alfi dkk. (2024).

Penelitian-penelitian tersebut secara umum membahas dinamika tokoh dalam karya sastra dengan pendekatan psikoanalisis Freud untuk mengungkap konflik internal, mekanisme pertahanan diri, serta pengaruh kepribadian terhadap alur cerita. Namun, kajian yang secara khusus membahas tokoh Kalis dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* belum ditemukan dalam literatur yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri dalam menawarkan perspektif baru pada kajian psikologi sastra, khususnya dalam mengungkap dinamika kepribadian dan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Kalis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh Kalis dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* menggunakan teori Sigmund Freud. Rumusan masalah yang diajukan meliputi poin-poin

berikut. (1) Bagaimana kepribadian tokoh Kalis dapat dianalisis menggunakan teori Freud? (2) Bagaimana id, ego, dan superego terwujud dalam kepribadian tokoh Kalis? (3) Bagaimana konflik psikologis dan mekanisme pertahanan diri memengaruhi jalannya cerita?

Penelitian ini memiliki urgensi karena dapat berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya melalui analisis karya sastra kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah referensi dalam kajian psikologi sastra berbasis teori Freud. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang dinamika psikologis yang ada dalam tokoh sastra. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam memahami kompleksitas kepribadian tokoh dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih*. Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori Freud, diharapkan analisis ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian serupa di masa mendatang

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Agustina dan Andriyanto (2024) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data dalam bentuk kata-kata. Pendekatan kualitatif untuk menganalisis kompleksitas kepribadian tokoh Kalis dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi, dengan pendekatan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian ini berfokus pada analisis konflik psikologis yang dialami tokoh Kalis, dengan merujuk pada konsep-konsep dalam teori Freud, seperti id, ego, dan superego.

Penelitian ini menggunakan novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat untuk memperoleh data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel. Data yang terkumpul dianalisis dengan menghubungkan karakteristik psikologis tokoh Kalis berdasarkan teori Freud. Analisis ini mencakup interpretasi konflik psikologis yang dialami Kalis, dampaknya terhadap perkembangan cerita, serta klasifikasi struktur kepribadian Kalis berdasarkan perilaku dan dialog yang terdapat dalam novel, sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan menyertakan kutipan teks yang relevan sebagai pendukung analisis dan temuan terkait konflik psikologis tokoh Kalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, kepribadian manusia terdiri atas tiga komponen utama: id, ego, dan superego. Masing-masing komponen itu memainkan peran penting dalam menentukan perilaku individu. Id berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara instingtif, tanpa mempertimbangkan norma sosial atau akibat yang mungkin timbul. Ego, sebagai mediator antara id dan kenyataan eksternal, berfungsi untuk menyeimbangkan dorongan-dorongan id dengan kenyataan dunia luar, dengan mempertimbangkan norma sosial dan realitas yang ada. Superego, pada gilirannya, bertindak sebagai pengontrol moral yang mengatur perilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma yang telah diterima dalam masyarakat.

Pembahasan

Id

Id merupakan bagian yang berfungsi untuk memuaskan kebutuhan dasar manusia secara instingtif dan tanpa mempertimbangkan akibat atau norma sosial. Menurut Mutmainna dkk. (2021), id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman. Dalam hal ini, penulis menganalisis berbagai aspek id pada tokoh utama, Kalis, dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi. Analisis dilakukan untuk mengungkapkan cara dorongan-dorongan primal Kalis berperan dalam membentuk sikap dan keputusan yang diambilnya sepanjang cerita. Berdasarkan data yang telah disusun, ditemukan bahwa ada beberapa aspek yang saling berkaitan dan membentuk pola perilaku id pada diri Kalis. Penulis mengklasifikasikan struktur id tokoh Kalis menjadi lima aspek, yaitu dorongan seksual, kenikmatan pribadi, pengakuan dan validasi, impulsif dan emosi, dan menghindari ketidaknyamanan.

Dorongan Seksual

Salah satu aspek utama dari id adalah dorongan seksual yang tidak terkendali. Freud menyatakan bahwa id menginginkan pemuasan segera dari segala keinginan seksual tanpa mempertimbangkan norma sosial atau moral. Pada Kalis, dorongan itu muncul dalam

beberapa kesempatan melalui perhatian terhadap fisik perempuan dan reaksi spontan terhadap daya tarik seksual. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

"Nggak usah lama-lama ngelihatannya..." (Mulyadi, 2020: 9).

"Iya ya, Mas. Mbaknya seksi. Pahanya bagus, putih mulus..." (Mulyadi, 2020: 9).

"MAS, aku ki paling males nek ndelok wong wedok ayu..." (Mulyadi, 2020: 21).

Dalam kutipan-kutipan tersebut, meskipun Kalis mencoba untuk mengingatkan kekasihnya untuk tidak terlalu lama menatap, dorongan seksualnya tetap menguasai dirinya. Reaksi itu menunjukkan dominasi id dalam kehidupan sehari-hari Kalis, yang tidak dapat membendung keinginan untuk mengomentari fisik perempuan yang menarik. Kalis menunjukkan dorongan negatif terhadap wanita cantik, yang merupakan reaksi impulsif dan emosional yang berakar pada dorongan id.

Kenikmatan Pribadi

Id juga berfungsi untuk mencari kenyamanan dan kenikmatan pribadi secara instingtif. Freud berpendapat bahwa pemuasan kebutuhan fisik dan emosional yang instan adalah karakteristik id yang paling menonjol. Kalis menunjukkan banyak contoh yang mengindikasikan dorongan untuk mengutamakan kepuasan pribadi di atas kepentingan lainnya. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

"Aku ngiranya kan penerbangannya jam 7, jadi aku santai-santai dulu, makan-makan dulu." (Mulyadi, 2020: 4).

"Aku suk nek rabi janjane pengin nganggo gaun koyo mene, tapi aku samar lengenku ketok lemu..." (Mulyadi, 2020: 13).

"MAS, suk mben nek awake dhewe wis rabi suwe, kiro-kiro kowe bakal bosen ra karo aku?" (Mulyadi, 2020: 35).

Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan kecenderungan Kalis untuk memprioritaskan kenyamanan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Keinginan untuk makan enak dan menikmati waktu santai lebih ditekankan daripada rasa tanggung jawab atau perencanaan yang matang. Begitu pula dalam pernyataannya mengenai gaun pengantin, Kalis hanya memikirkan keinginan untuk tampil cantik tanpa mempertimbangkan keterbatasan fisiknya.

Pengakuan dan Validasi

Id juga terkait dengan keinginan mendalam untuk memperoleh pengakuan dan validasi dari orang lain, baik dalam bentuk kasih sayang maupun perhatian. Freud menyebut itu sebagai dorongan untuk mendapatkan kasih sayang yang mendalam dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, Kalis berusaha untuk mendapatkan perhatian dari pasangan dan lingkungan sosialnya. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

"Why do you love me? So sweet and tenderly." (Mulyadi, 2020: 27).

"Mau beli sayuran, aku mau masak, siapa tahu kamu suka." (Mulyadi, 2020: 61).

"MAS, kamu ini pakai pelet, ya?" (Mulyadi, 2020: 87).

Dalam kutipan pertama, Kalis langsung mengajukan pertanyaan yang mengungkapkan kebutuhan emosionalnya untuk mendapatkan validasi dari pasangannya. Sementara itu, kutipan kedua menggambarkan dorongan Kalis untuk menyenangkan pasangannya dengan memasak, yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan melalui tindakan yang dipenuhi dengan kasih sayang. Kecemasan yang muncul dari rasa cemburu atau ketertarikan adalah refleksi dari dorongan id untuk memastikan keamanan emosional dalam hubungan.

Impulsif dan Emosi

Id juga sangat berperan dalam reaksi impulsif dan ekspresi emosi yang tidak terkendali. Freud menekankan bahwa id tidak mengenal penundaan, dan akan bereaksi secara langsung terhadap stimulus tanpa mempertimbangkan akibat sosial atau moral. Pada Kalis, dorongan itu muncul dalam bentuk ekspresi emosi yang spontan dan reaksi terhadap kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

"Asuuuuuu!!!" (Mulyadi, 2020: 45).

"Kalis yang sedari ikut tak nyaman ternyata tak ketinggalan ikut menimpali, 'Keluar, keluar, goblok!!!" (Mulyadi, 2020: 73).

Reaksi spontan Kalis terhadap kejadian yang mengejutkan dan ketidaknyamanan menunjukkan dominasi id dalam dirinya. Teriakan "Asuuuuuu!!!" atau "Keluar, keluar, goblok!!!" adalah bentuk luapan emosional yang tidak mempertimbangkan konteks sosial atau etika. Hal tersebut mencerminkan dorongan instingtif dari id untuk melepaskan ketegangan emosional.

Menghindari Ketidaknyamanan

Id seringkali berusaha menghindari ketidaknyamanan atau rasa cemas yang mengganggu pemuasan dorongan-dorongan dasar. Kalis menunjukkan beberapa kecenderungan untuk menghindari ketidaknyamanan melalui cara berpikir yang lebih memilih solusi yang lebih ringan dan memuaskan daripada yang rasional. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

"Why do you love me? So sweet and tenderly." (Mulyadi, 2020: 27).

"Tadinya aku mau belikan Mas yang merek Adidas, modelnya lebih bagus dari yang Puma ini..." (Mulyadi, 2020: 37).

Keinginan Kalis untuk selalu mencari rasa aman dan kenyamanan emosional tercermin dalam pertanyaan yang mengharapkan pengakuan dari pasangannya serta dalam pemberian hadiah yang lebih berfokus pada simbol status atau kenyamanan pribadi daripada pertimbangan rasional lainnya.

Ego

Ego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk mengendalikan dan merasionalisasi tindakannya sesuai dengan kenyataan dunia luar. Menurut Mutmainna dkk. (2021), ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Berdasarkan analisis terhadap data yang ada, dapat ditemukan berbagai contoh yang menggambarkan cara ego Kalis berfungsi untuk mengendalikan dan merasionalisasi tindakannya sesuai dengan kenyataan dunia luar. Melalui analisis data-data yang terkumpul, dapat dilihat cara ego Kalis berperan dalam mengendalikan dan menyeimbangkan berbagai dorongan yang lebih primal dari id, sekaligus mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang ada di sekitarnya. Penulis mengklasifikasikan struktur ego tokoh Kalis menjadi empat aspek, yaitu pengendalian diri, rasionalisasi dan keputusan diri, respons sosial, serta kebutuhan.

Pengendalian Diri

Ego berfungsi untuk menanggapi kenyataan dan menyesuaikan dorongan id dengan batasan-batasan dunia luar. Kalis, meskipun sering kali didorong oleh keinginan pribadi dan dorongan id, berusaha menyesuaikan tindakannya dengan kenyataan yang ada. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

"Aku sudah di bandara sejak jam lima!" (Mulyadi, 2020: 4).

"Tapi aku samar lengenku ketok lemu..." (Mulyadi, 2020:13).

Pada kutipan pertama, meskipun Kalis awalnya tidak memeriksa jadwal penerbangannya, ego berfungsi untuk mengatasi realitas yang ada dengan meyakinkan dirinya bahwa ia sudah lebih siap dan datang lebih awal. Sementara itu, pada kutipan kedua, ego mulai bertindak rasional dengan memperhatikan kenyataan fisiknya, meskipun sebelumnya dorongan id Kalis lebih mendominasi keinginannya untuk tampil sempurna. Ego berusaha mengatur perilaku Kalis agar selaras dengan kenyataan yang ada, meskipun masih terdapat ketidakseimbangan antara keduanya.

Rasionalisasi dan Keputusan Realistis

Ego berperan dalam membantu individu membuat keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan realitas. Pada diri Kalis, ego sering kali berusaha mengarahkan

keinginannya agar lebih sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal itu terlihat pada beberapa kutipan berikut.

"Bedalah. Mau cari yang agak feminin." (Mulyadi, 2020: 12).

"Nek urusan pinter ngono iseh iso tak usahake..." (Mulyadi, 2020: 21).

"Lha soalnya yang Adidas tu setelah aku cek ternyata made in Indonesia..." (Mulyadi, 2020: 37).

Pada kutipan pertama, Kalis memilih daster yang lebih feminin, meskipun sebelumnya dorongan untuk tampil cantik lebih dominan. Ego mulai menyeimbangkan keputusan tersebut dengan realitas yang ada, yaitu pilihan yang lebih rasional terkait penampilan. Pada kutipan kedua, Kalis mempercayai kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan, yang menunjukkan bagaimana ego berperan dalam menilai potensi diri secara realistis. Begitu juga pada kutipan ketiga, ego Kalis mengarahkan keputusan untuk membeli sepatu yang lebih praktis, meskipun dorongan id menginginkan yang lebih bergengsi.

Respons Sosial

Ego juga berfungsi untuk menanggapi norma sosial yang ada di sekitarnya. Kalis berusaha menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan ekspektasi sosial dalam beberapa situasi. Hal itu terlihat pada data berikut.

"Nggak usah lama-lama ngelihatinya..." (Mulyadi, 2020: 9).

"Kalau sepi berarti nggak laku, berarti makanannya nggak enak." (Mulyadi, 2020: 41).

Pada kutipan pertama, ego Kalis berfungsi untuk mengingatkan pasangannya agar menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku, meskipun dorongan id untuk mengomentari fisik perempuan tersebut tetap ada. Ego berusaha menjaga agar perilaku Kalis tetap berada dalam batasan sosial yang diterima. Begitu juga pada kutipan kedua, ego menanggapi kenyataan sosial bahwa tempat makan yang sepi akan dianggap tidak menarik oleh orang banyak, yang kemudian mempengaruhi keputusan Kalis untuk memilih tempat makan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat.

Kebutuhan

Ego berfungsi untuk memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan dipenuhi dengan cara yang realistis dan praktis. Kalis memperlihatkan kemampuan ego untuk menyeimbangkan kebutuhan fungsional dan keinginan pribadi dalam beberapa contoh berikut.

"Ya tentu alasannya bukan cuma gagah, tapi juga enak buat naruh barang..." (Mulyadi, 2020: 59–60).

"Pertama, komitmen. Kedua, gairah. Dan Ketiga, kedekatan emosi..." (Mulyadi, 2020: 90).

Kutipan pertama menggambarkan cara ego mengelola keinginan Kalis untuk membeli mobil besar dengan alasan yang lebih praktis, seperti ruang yang lebih luas. Ego menyesuaikan keinginan tersebut dengan kebutuhan nyata yang ada. Begitu juga dalam kutipan kedua, Kalis menjelaskan pandangannya tentang pernikahan dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis selain gairah dan kedekatan emosional. Hal itu menunjukkan bagaimana ego berperan dalam merasionalisasi keinginan Kalis agar lebih realistis dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Superego

Superego adalah komponen dalam struktur kepribadian yang berfungsi untuk mengendalikan dorongan-dorongan id dengan menekankan moralitas dan etika. Superego bertanggung jawab dalam membentuk standar perilaku yang dianggap benar atau salah oleh individu serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada. Menurut Mutmainna dkk. (2021), superego berperan positif dalam mengendalikan dorongan-dorongan primitif dan memotivasi individu untuk membangun karier yang produktif di masyarakat, namun juga dapat membawa dampak negatif.

Dalam konteks karakter Kalis, tampak adanya ketegangan antara dorongan id yang impulsif dan nilai-nilai moral yang dipegang oleh superego. Meskipun superego berusaha memberikan pedoman yang sesuai dengan norma sosial, Kalis sering kali gagal menginternalisasi kesalahan dan cenderung mengulangnya. Hal itu mencerminkan ketidakseimbangan antara superego dan dorongan impulsif dari id. Pada bagian ini, akan dianalisis data yang menunjukkan fungsi superego dalam diri Kalis dan cara superego berinteraksi dengan dorongan-dorongan id. Penulis mengklasifikasikan struktur superego tokoh Kalis menjadi empat aspek, yaitu ketegangan moral, pertimbangan sosial, tanggung jawab moral, dan pandangan komitmen.

Ketegangan Moral

Superego berperan untuk mengekang dorongan impulsif yang berasal dari id dengan memberikan standar moral dan etika yang sesuai dengan norma sosial. Kalis sering terjebak dalam situasi ketika dorongan impulsifnya lebih kuat daripada kesadaran moral yang diharapkan muncul dari superego. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut,

"Ya Allah, Mas. Aku ternyata salah beli tiket. Harusnya Jakarta-Solo, tapi aku belinya Jakarta-Jogja." (Mulyadi, 2020: 5).

Pengakuan Kalis atas kesalahannya ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap kegagalannya mengikuti aturan atau norma yang ada. Namun, kegagalan tersebut mengindikasikan bahwa superego tidak cukup kuat untuk mengendalikan dorongan impulsif Kalis. Hal itu mencerminkan ketidakseimbangan antara superego dan dorongan impulsif dari id, ketika superego tidak mampu mencegah Kalis untuk bertindak lebih hati-hati dalam memilih tiket.

Pertimbangan Sosial

Meskipun Kalis terkadang gagal menginternalisasi norma sosial yang lebih kecil, ia tetap menunjukkan kesadaran moral yang kuat dalam beberapa keputusan yang lebih besar. Superego berfungsi dalam mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan yang lebih penting. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Percuma dong aku jauh-jauh ke Jepang kalau beliin oleh-oleh produk yang buatan Indonesia.” (Mulyadi, 2020: 37).

“Kalau sepi berarti nggak laku, berarti makanannya nggak enak.” (Mulyadi, 2020: 41).

Kalis menunjukkan cara superego berperan dalam mempertimbangkan nilai sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan. Dalam data pertama, keputusan Kalis untuk memilih produk yang autentik dan sesuai dengan budaya Jepang mencerminkan pengaruh superego dalam dirinya yang menilai pilihan berdasarkan nilai sosial dan budaya yang lebih tinggi. Hal itu menunjukkan cara superego mengarahkan Kalis dalam memilih tindakan yang lebih etis dan sesuai dengan harapan sosial. Di sisi lain, dalam data kedua, pandangan Kalis tentang kualitas makanan mencerminkan cara superego membentuk penilaiannya berdasarkan norma sosial yang berlaku, ketika restoran yang ramai dianggap lebih baik kualitasnya. Kedua data itu menggambarkan cara superego bekerja untuk menjaga kepatuhan terhadap nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

Tanggung Jawab Moral

Kalis juga menunjukkan cara superego mengarahkan tindakannya dalam situasi yang lebih besar, ketika nilai-nilai sosial dan moral menjadi lebih penting. Dalam hal ini, superego Kalis mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan standar moral yang lebih luas, yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ini temanya tentang RUU-PKS. Aku merasa punya tanggung jawab untuk ikut memperjuangkannya.” (Mulyadi, 2020: 66).

Kalis menunjukkan dominasi superego dalam pengambilan keputusan. Ketika

dihadapkan dengan isu sosial yang lebih besar, Kalis merasa bertanggung jawab untuk memperjuangkan RUU-PKS. Hal itu mencerminkan cara superego mendorong Kalis untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang lebih luas, di luar kebutuhan dan keinginan pribadinya.

Pandangan Komitmen

Superego juga berperan dalam membentuk pandangan moral individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pribadi. Dalam hal ini, Kalis menunjukkan pandangannya tentang komitmen dan nilai-nilai yang harus dipenuhi dalam pernikahan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pertama, komitmen. Kedua, gairah. Dan Ketiga, kedekatan emosi,” terangnya, “Ketiganya harus terpenuhi.” (Mulyadi, 2020: 90).

Pandangan Kalis tentang pernikahan tersebut menggambarkan cara superego berfungsi dalam mengarahkan keputusan moral terkait hubungan. Kalis menilai bahwa pernikahan yang sukses memerlukan komitmen, gairah, dan kedekatan emosional. Hal itu mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang Kalis dalam melihat hubungan pernikahan, bukan hanya berdasarkan keinginan pribadinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh Kalis dalam novel *Sebuah Seni Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Kalis dapat dipahami melalui tiga komponen utama teori Freud, yaitu id, ego, dan superego. Id Kalis terwujud dalam dorongan seksual, keinginan untuk memperoleh kenikmatan pribadi, kebutuhan akan pengakuan dan validasi, kecenderungan impulsif, serta upaya menghindari ketidaknyamanan. Ego Kalis berfungsi sebagai mediator yang mengendalikan dorongan id dengan mempertimbangkan realitas sosial, tercermin dalam kemampuan pengendalian diri, rasionalisasi, pengambilan keputusan realistis, dan respons terhadap tuntutan sosial. Superego Kalis tampak dalam upaya mematuhi nilai-nilai moral dan etika yang berlaku, meskipun terkadang terjadi konflik antara superego dengan dorongan id.

Konflik psikologis yang dialami Kalis, terutama dalam interaksi dengan dirinya sendiri dan orang lain, memengaruhi perkembangan cerita dan menegaskan kompleksitas kepribadiannya. Penelitian ini mengungkap bahwa struktur kepribadian Kalis terbentuk dari berbagai dinamika internal yang mencerminkan dorongan bawah sadar dan

mekanisme pertahanan diri. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara psikologi tokoh dalam karya sastra dan pengembangan alur cerita dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian psikologi sastra berbasis teori Freud, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam menganalisis karakter dalam karya sastra kontemporer. Analisis ini diharapkan menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian serupa di masa mendatang. Disarankan kepada peneliti lain untuk melanjutkan kajian terhadap tokoh atau karya sastra serupa guna memperluas perspektif psikologi sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam memahami konsep id, ego, dan superego, serta menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karakter yang kompleks, dan sebagai referensi dalam diskusi lintas disiplin antara sastra dan psikologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R. U., & Andriyanto, O. D. (2024). Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Canthing* Karya Narko Sodrun Budiman Kajian Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5), 144–157. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.944>.
- Alam, M. S., & Ramadhan, M. H. A. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh Raja Klana Sewandana dalam Naskah Drama Asal Usul Reog Ponorogo. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3929>.
- Alfi, M., Nasution, I., & Harahap, N. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kiara* Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 103–112. <https://doi.org/10.34012/bip.v6i1.4835>.
- Arianto, F. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh pada Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 195–203. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p195-203>.
- Dewi, E. T., & Ahmadi, A. (2022). Persepsi Subjektif Tokoh Jati Wesi dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *Bapala*, 9(2), 59–71. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45242>.
- Muhlasan, M. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kata* Karya Rintik Sedu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 179–187. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.48>.
- Murtini, D. M., Khasanah, D. F. N., & Sudiatmi, T. (2025). Pergulatan Batin Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bastra*, 9(1), 127–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.671>.
- Mutmainna, Mursalim, & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Elena* Karya Ellya Ningsih. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262–272. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3850>.
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711–1717. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840>.
- Rahmi, M., Harliyana, I., & Rasyimah. (2024). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.29103/jk.v5i1.16165>.
- Sirait, R. M., Marsella, E., & Riyanto, B. (2024). Kepribadian Tokoh Lucas Ford dalam Novel *In A Blue*

Moon Karya Ilana Tan: Kajian Psikologi Sastra. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 172–188. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2109>.

Syahputra, R., Zahara, S. F., & Lubis, L. S. P. (2024). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Ruang Kaca. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14349–14367. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14414>.